

KEGIATAN PRESERVASI DI MUSEUM DALAM MELESTARIKAN BUDAYA

Oleh

Ninis Agustini Damayani¹, Agus Rusmana², dan Ute Lies Siti Khadijah³

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran Jatinangor^{1, 2, 3}

ninis.agustini@unpad.ac.id¹ a.rusmana@unpad.ac.id² ute.lies@unpad.ac.id³

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tentang tindakan pencegahan kerusakan pada koleksi manuskrip yang dimiliki Museum Sri Baduga. Pendokumentasian dengan upaya untuk melestarikan nilai budaya yang terkandung dalam manuskrip. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui 3 metode yaitu studi pustaka, interview dan observasi. Pengamatan yang akan dilakukan selain pemahaman dalam konteks budaya juga melihat pada aspek teknis yaitu penyimpanan dengan suhu dan kelembaban udara yang tepat, pelaksanaan perawatan yang sesuai dengan budaya yang dianut, maka keberadaan manuskrip dapat dipertahankan dan dihindarkan dari kerusakan. Selain itu tindakan alih bentuk ke media digital juga dilakukan untuk menghindari kerusakan fisik koleksi manuskrip, walaupun isi manuskrip tetap dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan. Nilai guna manuskrip dari pendokumentasian ini tidak hanya bersifat informatif, historis dan edukatif, tetapi lebih banyak bernuansa budaya karena memang tujuan dari pendokumentasian ini lebih banyak diarahkan untuk tujuan pengembangan budaya dalam hal pengenalan masyarakat terhadap pemahaman nilai guna manuskrip sebagai aset dan warisan yang tidak ternilai. Melalui metode penelitian kualitatif, dengan informan sebanyak sepuluh orang yang bekerja di museum, maka diperoleh hasil bahwa penyimpanan dengan suhu dan kelembaban udara yang tepat serta fumigasi yang teratur, maka keberadaan manuskrip dapat dipertahankan dan dihindarkan dari kerusakan.

Kata Kunci: Pelestarian, Museum, Budaya

PENDAHULUAN

Manuskrip merupakan salah satu jenis koleksi yang tidak setiap orang memilikinya karena koleksi seperti ini merupakan koleksi langka. Sebuah kenyataan bahwa pemanfaatan setiap dokumen yang dibuat (pada suatu masa tertentu), lambat laun menurun hingga hilang sama sekali, namun ini tidak berlaku bagi dokumen mentah, bukti untuk sebuah fakta (misalkan fosil) dan dokumen yang telah memperoleh nilai historis dengan tidak memandang situasi teknis ataupun ilmiah dewasa ini. Karena dokumen yang sangat tua dan jarang digunakan dapat saja memperoleh perhatian lumayan untuk orang-orang tertentu atau untuk keperluan tertentu. (Sulistyo Basuki : 20-21). Maka dari itu manuskrip yang merupakan peninggalan budaya perlu dilestarikan agar dapat dimanfaatkan lebih lama sampai generasi yang akan datang.

Meskipun keberadaan manuskrip tersebut sangat langka, namun demikian masih ada kesempatan bagi masyarakat untuk melihat jenis koleksi langka ini, salah satu tempat dimana kita dapat melihat jenis koleksi manuskrip tersebut yaitu di sebuah museum. Museum Sri Baduga Jawa Barat merupakan salah satu tempat menyimpan hasil karya manusia yang berupa manuskrip. Kandungan dalam manuskrip tersebut dapat dimanfaatkan oleh siapa saja yang membutuhkan. Informasi yang terdapat dalam hasil karya tersebut sangat dibutuhkan

masyarakat untuk menambah wawasan dan pengetahuan karena di dalamnya termuat kumpulan koleksi, data, fakta dan pesan. Informasi menurut UNESCO, manuskrip diartikan sebagai *"the collection; storage; processing; dissemination of news; data; pictures; fact and messages, opinion and comments required in order to understand and react knowledgeably to personal, environmental, national and international conditions as well as to be in a position to take appropriate decisions"* (dalam Wawan, 1996:1).

Melalui pemeliharaan manuskrip, kandungan informasi yang terdapat dalam manuskrip dapat dilihat, dipelajari dan digunakan untuk mengambil keputusan. Hal ini sejalan dengan pendapat para ahli manuskrip, yaitu bahwa membaca manuskrip adalah membaca masa lalu atau bisa juga disebut memahami budaya masa itu, yakni masa ketika naskah tersebut dibuat. Memahami budaya pada dasarnya memahami inti dari budaya itu sendiri yang berupa nilai-nilai dan konsep-konsep dasar yang memberikan arahan bagi bermacam tindakan, baik yang dilakukan secara perorangan maupun kolektif.

Untuk mempertahankan informasi yang terkandung dalam suatu manuskrip bukanlah hal yang mudah. Usia manuskrip yang biasanya telah mencapai ratusan tahun, serta penggunaan yang terus menerus oleh pengunjung museum justru dapat mempercepat hilangnya informasi tersebut, padahal informasi tersebut harus dapat diakses juga oleh pengguna dari generasi yang akan datang. Bahan kertas yang merupakan bahan dasar pembuatan sebagian besar koleksi museum termasuk manuskrip pun merupakan bahan yang sangat rentan terhadap kerusakan. Adapun salah satu cara yang dapat ditempuh untuk mempertahankan berbagai jenis informasi yang terkandung dalam manuskrip tersebut yaitu adalah dengan melakukan kegiatan preservasi atau kegiatan pemeliharaan.

Mengenai pengertian preservasi manuskrip, secara konsep istilah ini sering disebut juga dengan sebutan "pelestarian". Preservasi atau pelestarian naskah adalah proses dan kerja dalam rangka perlindungan fisik naskah terhadap kerusakan atau unsur perusak dan restorasi/reparasi bagian naskah yang rusak atau arsip yang rusak. Dalam hal ini preservasi dibedakan menjadi dua yaitu preservasi langsung dan preservasi tidak langsung. Preservasi langsung adalah menyediakan prasarana dan sarana perlindungan naskah, termasuk bangunan, metode, penyimpanan naskah, dan perbaikan fisik. Sedangkan preservasi tidak langsung adalah mengusahakan substitusi atau alih media, misalnya melakukan pengandaan dan alih media ke microfilm atau kaset video, kaset rekaman suara, dan lain-lain (Terminologi Kearsipan Nasional, 2002).

Museum Sri Baduga merupakan salah satu museum negeri yang berada di Provinsi Jawa Barat. Di tempat ini terdapat beberapa manuskrip yang memiliki nilai yang sangat tinggi. Koleksi manuskrip tersebut merupakan alat peraga yang sangat efektif bagi pendidikan dan obyek wisata budaya karena tidak hanya terbatas pada bentuk nyata saja, tetapi juga dilengkapi dengan koleksi replika, miniatur, foto, lukisan dan maket. Benda-benda koleksi tersebut selain dipamerkan dalam pameran tetap, juga didokumentasikan dalam bentuk buku, sistem komputerisasi dan disimpan di gudang penyimpanan koleksi yang terjamin aman. Namun koleksi Museum Sri Baduga hingga saat belum dapat dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat. Maka dari itu, untuk lebih meningkatkan daya apresiasi masyarakat, berbagai kegiatan telah diselenggarakan di museum ini, baik yang bersifat kegiatan mandiri maupun kerjasama lintas sektoral dengan berbagai instansi seperti pemerintah, swasta, maupun asing.

Melalui museum juga, kandungan informasi yang terdapat dalam naskah kuno dapat dilihat, dipelajari dan digunakan untuk mengambil keputusan. Hal ini sejalan dengan pendapat Mamat Sasmita, yaitu bahwa membaca naskah kuno adalah membaca masa lalu atau bisa juga disebut memahami budaya masa itu, yakni masa ketika naskah tersebut dibuat. Memahami budaya pada dasarnya memahami inti dari budaya itu sendiri yang berupa nilai-

nilai dan konsep-konsep dasar yang memberikan arahan bagi bermacam tindakan, baik yang dilakukan secara perorangan maupun kolektif. (Mamat Sasmita, 2008).

Begitu pentingnya keberadaan manuskrip di museum, maka perlu adanya kegiatan pencegahan dan pemeliharaan agar bukti fisik dan kandungan didalamnya dapat dimanfaatkan tidak hanya oleh generasi sekarang tapi juga untuk generasi yang akan datang.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, sebagai prosedur penelitian, sebagaimana di kemukakan oleh Boldan dan Tailor bahwa “menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau pelaku yang dapat diamati (Moleong, 1999:2-3) hal ini juga dipertegas oleh Garna (1999:29) yang menjelaskan bahwa “pendekatan kualitatif ada untuk mencari kebenaran yang relative,” Ciri khas pendekatan ini adalah diarahkan langsung ke individu dan lingkungannya secara holistik, seperti melakukan observasi, dan wawancara. Selain itu, dapat juga dilakukan dengan mencermati berbagai macam bentuk dokumen dan bahan-bahan audiovisual seperti, surat kabar, majalah, jurnal, foto, film, dan objek seni (Merriam, Bogdan dan Biklen; dalam Creswell, 1994).

Pendekatan kualitatif yang dipakai dalam penelitian ini berdasarkan pada pertimbangan yang secara signifikan mempengaruhi penajaman substansi penelitian. Pertimbangan ini merupakan suatu konsep dimana penelitian kualitatif menyajikan secara langsung hakekat hubungan antara peneliti dan informan, obyek dan subyek penelitian bersentuhan secara langsung. Metode kualitatif lebih tepat digunakan saat penelitian berhadapan dengan fenomena ganda sehingga Moleong (1999:5) menyebutkan penelitian kualitatif dianggap peka, tajam dan mampu menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Penelitian kualitatif naturalistik ini mencoba menghimpun data utama dan sekaligus data tambahannya. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan. Sedangkan data tertulis, foto, dan statistik adalah data tambahan (Moleong, 2007:157). Sehingga guna memperoleh data yang dibutuhkan maka menggunakan teknik wawancara secara langsung dengan informan bersifat mendalam (*in depth interview*) tidak terstruktur. Wawancara demikian di lakukan agar: pertama, hubungan antara peneliti dengan informan berlangsung tidak formal. Kedua, wawancara dengan cara *imdepth interview* (wawancara bebas dan mendalam). Data sekunder diperoleh melalui penelusuran bahan kepustakaan, seperti buku, dokumen, surat kabar, majalah dan sumber tulis lainnya.

Berdasarkan pertimbangan tersebut maka metode yang cocok untuk itu adalah deskriptif analisis, sementara metode pengumpulan data melalui tiga cara yaitu:

1. Observasi: sebuah teknik pengumpulan data yang seringkali dipakai dalam panjaringan data kualitatif yang dilakukan dengan cara pengamatan langsung guna melihat dan mencatat segala sesuatu yang berkembang di lapangan. Observasi partisipatoris dalam penelitian ini bukan dimaksudkan berpartisipasi dalam konflik, tetapi lebih pada keterlibatan peneliti dalam aktivitas resolusi konflik, seperti seminar, workshop, investigasi lapangan. Observasi ini menurut Nasution (1992:62) dapat menghasilkan data lebih banyak, lebih dalam dan lebih terperinci.
2. Wawancara mendalam: kegiatan ini dilakukan sebagai upaya untuk memperoleh data dari informan yang berupa pemahaman, perasaan dan makna sesuatu. Dalam wawancara dengan informan peneliti memberikan keleluasaan kepada mereka untuk menjawab segala pertanyaan, sehingga memperkuat data-data melalui pengamatan. Wawancara dilakukan secara tidak terstruktur dan memakai pedoman wawancara.
3. Penelitian kepustakaan: hal ini dilakukan sebagai upaya untuk menelusuri teori yang dipakai sebagai dasar analisis, kemudian peneliti melakukan pengumpulan berbagai referensi yang berkaitan dengan konflik sosial dan penguasaan sumber daya alam oleh

pihak perusahaan. Berbagai teori, penelitian lain dan data sekunder lainnya sangat membantu dalam metoda selanjutnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan fungsi museum, Museum Sribaduga memiliki empat parameter. *Pertama*; warisan yang dalam konteks museum berupa koleksi, objek atau artefak yang disimpan. *Kedua*; segenap aktivitas yang berhubungan dengan preservasi dan pendayagunaan koleksi. *Ketiga*; kelembagaan sebagai wadah aktivitas. *Keempat*; masyarakat yang secara umum mendasari pemikiran dan aktivitas museum (Magetsari, 2008: 10). Dengan berjalannya aktivitas keempatnya dengan baik, dapat menjadi tolok ukur keberhasilan dan kemapanan sebuah museum. Ada beberapa aktivitas yang secara umum juga menjadi prinsip-prinsip dasar museum. Konsep-konsep yang secara kultural menentukan operasionalisasi museum, yakni upaya preservasi objek-objek koleksi, penggunaan teknik-teknik penyajian dalam pameran, serta upaya menginterpretasikan objek koleksi dengan didukung data visual dan tekstual yang interpretif.

Tindakan preventif atau pencegahan dari kerusakan manuskrip yang dilakukan oleh pengelola bidang pelestarian manuskrip Museum Sri Baduga terbagi atas tiga kegiatan utama yaitu, penyimpanan dan perlindungan, pengalih bentukan, dan fumigasi. Berikut adalah uraian mengenai masing-masing tindakan yang dilakukan oleh pengelola secara sistematis dan terpadu di bawah satu koordinasi kepala bidang preservasi yaitu Dra. Sri Mulyati.

Museum Sri Baduga sebagai salah satu pusat informasi kepurbakalaan dan budaya, bertugas mengumpulkan, mengolah dan menyajikan koleksi untuk dapat dimanfaatkan oleh pengguna secara efektif dan efisien. Agar bahan koleksi yang dimiliki museum Sri Baduga dapat digunakan dalam jangka waktu yang relatif lama, perlu suatu penanganan agar bahan koleksi terhindar dari kerusakan, atau setidaknya diperlambat proses kerusakannya, dan mempertahankan kandungan informasi itu yang sering kita sebut sebagai preservasi bahan koleksi.

Pelestarian di museum Sri Baduga mencakup unsur-unsur keuangan dan pengelolaan, termasuk cara penyimpanan dan perlengkapan kegiatan tersebut, taraf tenaga kerja yang diperlukan, kebijaksanaan, tehnik dan metode yang diterapkan untuk melestarikan bahan-bahan koleksi serta informasi yang dikandungnya. Dengan demikian tujuan pelestarian bahan koleksi di Museum Sri Baduga adalah melestarikan kandungan informasi yang direkam dalam bentuk fisiknya, atau dialihmediakan, agar dapat dimanfaatkan oleh pengguna museum.

Unsur pengelolaan dan keuangan meliputi kegiatan bagaimana mengelola bahan koleksi agar dapat dimanfaatkan oleh pengguna dengan baik tanpa mengabaikan kelestarian bahan koleksi tersebut. Sedangkan dalam hal keuangan, seberapa besar anggaran yang dibutuhkan dalam kegiatan pelestarian bahan koleksi, sehingga dengan jelas dalam mengalokasi biaya untuk kegiatan tersebut. Kebutuhan dalam pelestarian harus direncanakan dengan matang, sehingga dana yang terserap dapat dipertanggungjawabkan.

Unsur cara penyimpanan meliputi kegiatan bagaimana memperlakukan bahan-bahan koleksi dalam pengaturan tempat penyimpanan. Hal ini penting dan perlu diperhatikan agar bahan koleksi yang dimiliki agar tidak cepat rusak, sebab sering kita jumpai jilidan buku rusak sebelum buku itu digunakan. Dimana bahan koleksi disimpan dan dipertontonkan, oleh siapa yang menyimpan, alat-alat bantu apa yang diperlukan untuk penyimpanan dan untuk kegiatan pelestarian pada umumnya. Alat-alat tersebut misalnya alat-alat untuk keperluan penjilidan, alat angkut berupa kereta dorong dan alat-alat yang diperlukan sebagai peralatan kegiatan preservasi.

Sumber daya manusia yang diperlukan dalam kegiatan pelestarian bahan koleksi ini menyangkut kuantitas dan kualitas, maksudnya berapa banyak tenaga yang dibutuhkan dan

dengan kualifikasi bidang apa serta tingkat kemampuannya. Karena kegiatan preservasi bahan koleksi ini bersifat preventif disamping juga kuratif, diperlukan kesadaran dan pemahaman dari berbagai pihak, baik koleksian, tenaga administrasi, dan pengguna.

Kegiatan preservasi di museum Sribaduga perlu menegaskan sejauhmana kegiatan preservasi dapat menjembatani dalam memperoleh bahan koleksi dan memelihara bahan-bahan yang ditambahkan ke pengelolaan museum. Kebijakan ini akan berkaitan dengan keuangan. Kebijakan dalam tahap awal dilakukan dalam seleksi bahan koleksi, yaitu memutuskan apakah akan menambah bahan koleksi atau tidak. Kemudian menentukan waktu yang diperlukan untuk menyimpan. Menyimpan bahan-bahan koleksi dalam waktu yang relatif lama memerlukan biaya besar, tempat penyimpanan dan pada akhirnya biaya pengawetan dan perbaikan. Salah satu kegiatan museum adalah melestarikan kandungan informasinya kedalam bentuk fisik yang lain, misalnya dalam bentuk mikro(mikrofilm/mikrofilm) atau CD-ROM.

Selain itu petugas preservasi di museum harus mengetahui faktor-faktor penyebab kerusakan bahan koleksi. Adapun faktor penyebab tersebut antara lain :

1. Faktor Internal, yaitu kerusakan bahan koleksi yang disebabkan oleh faktor buku itu sendiri, yaitu bahan kertas, tinta cetak perekat dan lain-lain. Kertas tersusun dari senyawa-senyawa kimia, yang lambat laun akan terurai. Penguraian tersebut dapat disebabkan oleh tinggi rendahnya suhu dan kuat lemahnya cahaya. Kandungan asam pada kertas akan mempercepat kerusakannya. Naskah kuno atau manuskrip mengandung kadar asam karena tinta yang digunakan. Tinta yang digunakan pada manuskrip terbuat dari karbon, biasanya jelaga, dicampur dengan *gum arabic*. Tinta ini menghasilkan gambar yang sangat stabil. Agar kondisinya tetap baik, keasaman yang terkandung dalam naskah tersebut harus dihilangkan. Setelah keasamannya hilang, manuskrip dibungkus dengan kertas khusus, lalu disimpan dalam kotak karton bebas asam. Ini merupakan salah satu cara melakukan konservasi terhadap manuskrip.
2. Faktor Eksternal, yaitu kerusakan bahan koleksi yang disebabkan oleh faktor luar dari buku, yang dapat dibagi faktor manusia dan faktor bukan manusia.
 - a. Faktor manusia, yaitu kerusakan bahan koleksi yang disebabkan pemanfaatan dan perlakuan terhadap bahan koleksi yang kurang tepat. Meliputi petugas museum yang memberikan layanan, dan pengguna. Larangan membawa makanan, minuman ke dalam ruang peroleksian bukan merupakan hal yang tanpa alasan, sebab ceceran sisa makanan atau kandungan minyak, jika menempel pada buku akan mengundang serangga atau tikus. Pengguna peroleksian kadang melipat halaman bagian yang dianggap penting, akan menyebabkan cepat rusaknya buku tersebut.
 - b. Faktor bukan manusia antara lain :
 - 1) Suhu dan kelembaban udara. Suhu dan kelembaban udara ini sangat erat hubungannya, karena jika kelembaban udara berubah, maka suhu juga akan berubah. Dimusim penghujan suhu udara rendah, kelembaban tinggi, memungkinkan timbulnya jamur pada kertas, atau kertas menjadi bergelombang karena naik turunnya suhu udara.
 - 2) Serangga dan binatang pengerat. Beberapa jenis serangga yang dapat merusak bahan koleksi, seperti kecoa, rayap, kutu buku dan lain-lain. Tikus merupakan binatang pengerat yang suka merusak buku, terutama buku-buku yang tertumpuk apalagi ditempat gelap.
 - 3) Kuat lemahnya cahaya. Sumber cahaya yang digunakan untuk penerangan ruang peroleksian ada dua, yaitu cahaya matahari dan cahaya lampu listrik. Kita tahu bahwa cahaya matahari dan cahaya

lampu listrik mengandung sinar ultra violet. Sinar inilah yang dapat merusakkan buku/kertas. Perhatikanlah kertas yang langsung terkena sinar matahari, warnanya akan cepat berubah dan akan menjadi suram.

- 4) Perabot dan peralatan. Perabot yang langsung berhubungan dengan buku/bahan koleksi adalah rak. Jumlah rak jika tidak sesuai dengan kebutuhan akan mengakibatkan buku akan bertumpuk pada rak tersebut. Ukuran rak yang tidak sesuai dengan ukuran buku, dan penempatan yang terlalu rapat, dapat menyebabkan bahan cepat rusak. Peralatan yang digunakan untuk pemindahan buku dari ruang ke ruang lain juga berpengaruh pada kerusakan bahan koleksi.

Kerusakan pada manuskrip harus dilihat dalam keadaan manuskrip tersebut, karena tiap kerusakan fisik perlu ditangani dengan cara yang berbeda. Hal ini dikarenakan cara manuskrip rusak ada bermacam-macam, tergantung sebab dan jenis kerusakan. Langkah-langkah melakukan restorasi naskah kuno antara lain:¹

1. Membersihkan dan melakukan fumigasi.
2. Melapisi dengan kertas khusus (*doorslagh*) pada lembaran naskah yang rentan.
3. Memperbaiki lembaran naskah yang rusak dengan bahan arsip.
4. Menempatkan di dalam tempat aman (*almari*).
5. Menempatkan pada ruangan ber-AC dengan suhu udara teratur.

Manuskrip pada umumnya terbuat dari bahan kertas yang pada masa lalu dibuat dengan bahan dan peralatan sederhana sehingga tidak memiliki daya tahan yang tinggi sehingga setelah sekian lama (lebih dari seratus tahun) kondisinya semakin rapuh dan rentan terhadap perlakuan (disentuh untuk dibaca) secara terus menerus. Untuk menjaga agar manuskrip tetap memiliki tingkat keterbacaan (*readable*) yang tinggi, maka manuskrip membutuhkan penanganan khusus, terutama dalam cara menyimpan dan melindungi agar dapat bertahan lama.

Perlindungan yang dilakukan oleh pelaksana preservasi pada manuskrip adalah dengan meletakkan setiap manuskrip yang berbentuk buku, lembaran terjilid atau lembaran terpisah dalam sebuah kotak yang terbuat dari bahan khusus (*alkaline*). Untuk menjaga dari kerusakan, manuskrip tidak boleh disentuh tanpa pengawasan penanggung jawab pelestarian manuskrip. Karena sensitivitas manuskrip terhadap cahaya, maka manuskrip tidak boleh difoto dengan dibantu lampu kilat (*flashlight*).

Pada awalnya kotak penyimpanan manuskrip dibuat dari bahan karton seperti biasa, namun kemudian diketahui bahwa bahan kotak tersebut ternyata memiliki kandungan asam (*acid*) yang tinggi sehingga malah menimbulkan kerusakan pada manuskrip. Untuk itu kemudian dilakukan penggantian bahan yang lebih tepat yaitu berbahan alkaline.

¹ Power Point berjudul “Studi Kasus tentang Pengalaman Yayasan Sastra” disampaikan di Pelatihan Digitisasi Naskah dan Pengembangan Portal Naskah Nusantara Juni 2009 di Surakarta



Gambar 1. Kotak penyimpan manuskrip yang berbahan merusak (kanan) dan kotak yang berbahan pelindung (kiri)

Kotak-kotak berisi manuskrip kemudian diletakan tersusun berjajar dalam posisi berdiri (vertikal) pada rak dalam sebuah ruang khusus yang diatur dengan dua alat yaitu, pengatur suhu ruang (*air conditioner*) dan alat pengatur kelembaban (*humidifier*). Kedua alat ini digunakan karena pengatur suhu ruang akan menyebabkan udara di ruangan menjadi kering dan menyebabkan benda sekitarnya menjadi getas dan rapuh. Pada saat itu maka pelembab akan mengeluarkan uap untuk meningkatkan kelembaban (*humidity*) ruangan dan melenturkan benda dalam ruang.

Sebagai sumber informasi yang penting, *manuskrip* memiliki nilai-nilai budaya yang adiluhung, karena tinggi mutu otentisitasnya, tidak hanya dari kandungan isi informasinya namun juga dari materi fisiknya yang mencerminkan hasil ciptaan manusia Indonesia. Karena itu, *manuskrip* di Indonesia harus dilestarikan keberadaannya oleh karena merupakan medium yang kuat bagi pelestarian warisan budaya nasional yang bernilai luhur karena berisi sumber-sumber informasi pengetahuan budaya Indonesia yang perlu ditemukan kembali dan disebarluaskan pada masyarakat untuk dimanfaatkan. Oleh karena itu harus diupayakan sedapat mungkin menyelamatkan keberadaannya bagi generasi penerus. Dra. Sri Mulyani menjelaskan, metode pelestarian *manuskrip* menjadi masalah yang penting tidak hanya bagi para konservator yang menangani koleksi *manuskrip* yang dikelola di Museum Sri Baduga, namun juga merupakan masalah yang saat ini harus dihadapi oleh para pemilik *manuskrip* yang ada di masyarakat *kearifan lokal* dalam melestarikan *manuskrip* ini penting pula artinya sebagai pengungkapan identitas jati diri bangsa Indonesia sekaligus mempersatukan keberagaman budaya bangsa yang mulai mengglobal. Upaya pengungkapan *kearifan lokal* pelestarian *manuskrip* ini akan mempertebal pula semangat nasionalisme ketika temuan ini diungkapkan ke dunia luar.

Melindungi *manuskrip* dengan materi yang berwarna kuning diyakini memiliki kekuatan menghalau serangga yang akan mendekati *manuskrip*. Menyimpan dalam peti kayu, koper, dan lemari jati diasumsikan dapat menurunkan perubahan fluktuasi udara yang tak teratur.

Penyimpanan di lemari yang terkena pantulan halus sinar matahari di pagi dan sore hari sebelum matahari terbenam diasumsikan dapat menghambat perkembangan serangga dan mikroorganisme. Membuka lemari di pagi dan sore hari diasumsikan membantu dalam mengurangi kelembaban dalam lemari.

Memberikan kemenyan dalam ruangan diasumsikan dapat menghalau datangnya serangga dan faktor biota lainnya. Sedangkan memberikan perlakuan ritual khusus seperti berwudhu dan berdoa sebelum membuka *manuskrip* diyakini memberikan kekuatan religius. Adanya pepohonan tertentu yang rindang di sekitar pekarangan rumah diasumsikan dapat menghalau fluktuasi suhu udara.

Temuan *kearifan lokal* dalam pelestarian *manuskrip* Cirebon ini mencerminkan identitas budaya masyarakat setempat serta filosofi kehidupannya sehari-hari. Oleh karena itu

temuan *kearifan lokal* dalam melestarikan *manuskrip* ini perlu digali lebih lanjut sebagai upaya perlindungan HaKI bagi bangsa Indonesia.

Hal awal yang biasanya dilakukan dalam analisis manuskrip adalah menyusuri sejarah naskah. Sejarah naskah biasanya didapat dari catatan-catatan di halaman awal atau akhir yang ditulis oleh pemilik atau penyimpan naskah itu. Untuk fisik naskahnya, yang dilihat adalah panjang, lebar, ketebalan naskah keseluruhan, panjang, lebar, dan jumlah halaman yang digunakan untuk menulis, dan bahan atau media naskah.

Setelah hal-hal di atas dilakukan, preservasi masuk ke bagian dalam naskah, yaitu bagian naskah yang ditulisi atau teks. Di sini akan dilihat jenis huruf dan bahasa yang digunakan, ada atau tidaknya rubrikasi atau penanda awal dan akhir bagian dalam tulisan (biasanya berupa tulisan yang diwarnai berbeda dengan tulisan isi), ada atau tidaknya *catchword*/ kata pengait yang biasanya digunakan untuk menandai halaman naskah, bentuk tulisan naskah, apakah seperti penulisan cerita pada umumnya, ataukah berbentuk kolom-kolom hingga dalam satu halaman bisa terdapat dua atau lebih kolom tulisan (seperti syair).

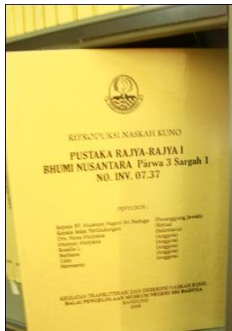
Selanjutnya akan dicek garis bantuan yang digunakan untuk mengatur tulisan, cap kertas (*watermark* dan *countermark*) yang menandai perusahaan penghasil kertas alas, ada atau tidaknya iluminasi (hiasan di pinggir naskah) dan ilustrasi (bagian yang berisikan gambar keterangan yang menjelaskan sesuatu dalam naskah). Tak lupa pula kerusakan-kerusakan yang ada dicatat.

Pengalihmediaan merupakan kegiatan pemindahan informasi dari bentuk tekstual ke elektronik, tanpa mengurangi isi informasinya, dengan catatan media baru yang digunakan menjamin bahwa hasilnya lebih efisien dan efektif. Untuk mengurangi resiko kehilangan informasi maka kegiatan alih media ke dalam bentuk elektronik menggunakan sistem komputer. Keuntungan yang diperoleh dari kegiatan alih media yaitu, cepat dalam proses penemuan kembali, kerahasiaan arsip lebih terjamin, SDM yang digunakan lebih sedikit sehingga bisa menghemat biaya dan tempat simpan arsip.

Untuk menghindari sentuhan langsung kepada manuskrip asli, maka dilakukan pengalih bentukan agar manuskrip tetap dapat dipelajari tanpa merusak fisik aslinya. Menyelamatkan naskah kuno berusia ratusan tahun Museum Negeri Jawa Barat Sri Baduga melakukan digitalisasi dan dialihbahasakan. Bekerjasama dengan Perkoleksian Nasional Wilayah Jawa Barat tahun 2012 sedikitnya ada 18 naskah dari 145 naskah kuno yang dimiliki Museum Sri Baduga yang digitalisasi dan dialihbahasakan. Seperti yang di kemukakan oleh Kepala Balai Pengelolaan Museum Sri Baduga, Dra. Ani Septiani didampingi Kasi Perlindungan dan Pemanfaatan, Dra. Nita Juanita di aula Museum Sri Baduga, Jln. BKR Bandung

“Dalam keterbatasan anggaran yang dimiliki, kita (Museum Negeri Jawa Barat Sri Baduga) tahun ini berupaya terus untuk menyelamatkan koleksi naskah kuno berusia puluhan hingga ratusan tahun dari kehancuran. Setelah sebelumnya dilakukan fungigasi dan restorasi, kini bekerjasama dengan Perkoleksian Nasional melakukan digitalisasi dan pengalihbahasaan,”

Alih media yang dilakukan oleh Museum Sribaduga juga akan dilaksanakan sampai pada akhir tahun 2012 ini, menurut data yang di kemukakan oleh Dra Ani Septiani bahwa preservasi alih media baru mampu melakukan digitalisasi naskah sebanyak 70 naskah secara swakelola. Tahun ini (2012), naskah yang digitalisasi dan dialihbahasakan merupakan naskah kuno yang berkaitan dengan sejarah Kerajaan Sunda.



Gambar 2. Manuskrip yang dialihbahasakan

Perkembangan pesat teknologi informasi yakni komputer sangat membantu tercapainya tujuan organisasi atau instansi dengan efektif dan efisien, termasuk administrasi di dalam organisasi yang menuntut adanya profesionalisme dalam melaksanakan setiap aktifitas organisasi. Aktifitas organisasi menghasilkan catatan terekam berbentuk tekstual dan berbagai bentuk media. Arsip merupakan suatu naskah yang diciptakan dan diterima oleh lembaga pemerintah, swasta maupun perorangan meliputi pula arsip elektronik yang dapat disimpan dalam magnetic disk dan optical disk, termasuk dalam directori atau folder *on-line* sesuai dengan versinya. Arsip elektronik mudah *dicopy* dan dipindahkan atau ditransfer dari satu media ke media lain sehingga organisasi memakai sistem manajemen informasi yang berbasis komputer untuk melaksanakan kegiatan serta mendokumentasikan transaksi-transaksi penting. Mengingat informasi yang disimpan secara elektronik mudah diubah dan dihapus maka patut diperhatikan pada masa penciptaan dan pemeliharaan arsip elektronik. Selain itu perkembangan teknologi komunikasi juga membuat tugas pemeliharaan bahan bukti kegiatan yang lengkap dan akurat menjadi lebih mudah. Oleh karena itu, suatu organisasi atau instansi perlu menyelenggarakan kegiatan alih media, guna mengembangkan fungsinya yang berkaitan dengan pengelolaan arsip sebagai sumber informasi.

PENUTUP

Pengelolaan naskah kuno yang dimaksud dalam undang-undang tersebut adalah upaya melestarikannya. *Preservation* atau pelestarian mencakup semua aspek usaha melestarikan bahan pustaka, dokumen dan arsip, termasuk di dalamnya kebijakan pengelolaan, keuangan, sumber daya manusia, metode, dan teknik penyimpanannya. Bahan pustaka yang dimaksud, termasuklah di dalamnya manuskrip atau naskah kuno.

Tujuan pelestarian bahan pustaka, dokumen dan arsip adalah melestarikan kandungan informasi bahan pustaka, dokumen dan arsip dengan alih bentuk dengan menggunakan media lain atau melestarikan bentuk aslinya selengkap mungkin untuk dapat digunakan secara optimal.

Kesimpulan

1. Perlindungan yang dilakukan oleh pelaksana preservasi pada manuskrip adalah dengan meletakkan setiap manuskrip yang berbentuk buku, lembaran terjilid atau lembaran terpisah dalam sebuah kotak yang terbuat dari bahan khusus (*alkaline*). Untuk menjaga dari kerusakan, manuskrip tidak boleh disentuh tanpa pengawasan penanggung jawab pelestarian manuskrip. Karena sensitivitas manuskrip terhadap cahaya, maka manuskrip tidak boleh difoto dengan dibantu lampu kilat (*flashlight*). Pada awalnya kotak penyimpanan manuskrip dibuat dari bahan karton seperti biasa, namun kemudian diketahui bahwa bahan kotak tersebut ternyata memiliki kandungan asam (*acid*) yang tinggi sehingga malah menimbulkan kerusakan pada manuskrip. Untuk itu kemudian dilakukan penggantian bahan yang lebih tepat yaitu berbahan *alkaline*.

2. Untuk menghindari sentuhan langsung kepada manuskrip asli, maka dilakukan pengalih bentukan agar manuskrip tetap dapat dipelajari tanpa merusak fisik aslinya. Menyelamatkan naskah kuno berusia ratusan tahun Museum Negeri Jawa Barat Sri Baduga melakukan digitalisasi dan dialihbahasakan. Bekerjasama dengan Perkoleksian Nasional Wilayah Jawa Barat tahun 2012 sedikitnya ada 18 naskah dari 145 naskah kuno yang dimiliki Museum Sri Baduga yang digitalisasi dan dialihbahasakan.

Saran

1. Untuk meningkatkan pemahaman pengelola terhadap pengemasan alih media koleksi, dokumen dan arsip di museum diharapkan lembaga memberikan sarana dalam mengembangkan diri atau dalam arti memberikan pendidikan lanjutan terhadap alih media yang dilakukan. Karena dalam beberapa hal museum Sri Baduga mengalami kesulitan dalam kegiatan ini, alih media sulit dilakukan karena sumber daya manusia yang ada belum optimal dalam melakukan alih media di museum.
2. Masyarakat belum sepenuhnya memahami museum sebagai lembaga yang juga sebagai sarana edukasi. Museum masih dianggap hanya sebagai tempat penyimpanan barang kuno kedepannya di harapkan agar pemerintah juga ikut andil dalam memperkenalkan museum yang juga sebagai sarana belajar.
3. Pengemasan paket edukasi bisa di kemas dengan paket wisata sehingga masyarakat dalam mendukung manfaat museum bisa lebih diarahkan juga tentunya dengan dukungan sekolah dan guru.

DAFTAR REFRENSI

- Arbani,Setiadi.1996.*Sikap Terhadap Pelestarian Buku Dengan Perilaku Melestarikan Buku*.UNPAD: Tidak Diterbitkan.
- Basuki, Sulistyو.1993.*Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta:Gramedia.
- Basuki,Sulistyو.1992.*Teknik Dan Jasa Dokumentasi*.Jakarta:PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Daryanto.1986.*Pengetahuan Praktis Bagi Pustakawan*.Malang:Bina Cipta.
- Dureau,JM&Clements.1990.*Dasar-Dasar Pelestarian dan Pengawetan Bahan Pustaka*. Jakarta:Perpusnas RI.
- Haerunnisa.2006.*Pelestarian Koleksi Bentuk Micro (Microforms) Arsip Nasional RI*. UNPAD:Tidak Diterbitkan.
- Martoatmojo,Karmidi.1994.*Pelestarian Bahan Pustaka*.Jakarta:Depdibud.
- Muhani.1999.*Kegiatan Pelestarian Dalam Mempertahankan Kondisi Fisik Bahan Pustaka Di Perpustakaan Musium Sonobudoyo Yogyakarta*. UNPAD:Tidak Diterbitkan.
- Muhyidin,A.Suherlan,Drs,M.A.2003.*Panduan Penyelenggaraan Perpustakaan Umum; ed eksklusif*. Bandung:Geger Sunter.
- Muljono,Pudji.1996.*Kerusakan Buku Di Perpustakaan dan Penanggulangannya*.IPB:Tidak Diterbitkan.
- Pendit,Putu Laxman,P.Hd.2003.*Penelitian Ilmu Perpustakaan Dan Informasi; Suatu Pengantar Diskusi Epistemologi Dan Metodologi*.Jakarta:JIIP FSUI.
- Razak,Muhammadin.1995.*Petunjuk Teknis Pelestarian Bahan Pustaka*.Jakarta: Perpusnas.
- Sumardji, P.1982.*Pelayanan Perpustakaan*. Jogjakarta:Kanisius.
- Sutarno.2005.*Tanggungjawab Perpustakaan Dalam Mengembangkan Masyarakat Informasi*.Jakarta:Pantarei.